



Kewarganegaraan Di Masyarakat Jaringan: Dampak Interaksi Online Terhadap Solidaritas Dan Kohesi Sosial

Franstogu Sihombing*

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
Email: franstogusihombing@gmail.com

Latifah Hannum Gultom

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Lidia Rumapea

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Tri Santa Lasmarito Mahulae

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Yunita Tri Carnova Manurung

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Fazli Rachman

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Article History

Submitted : 2024-10-18

Revised : 2025-06-03

Accepted : 2025-06-03

Published : 2025-06-04

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8102>

Abstrak

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi, menciptakan fenomena masyarakat jaringan di mana relasi sosial berlangsung melalui media digital yang melampaui batas ruang dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika solidaritas dan kohesi sosial dalam konteks masyarakat jaringan, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial secara daring memiliki dampak yang kompleks dan beragam. Di satu sisi, media sosial memungkinkan solidaritas terbentuk lebih luas dan lintas batas, memfasilitasi koneksi dan mobilisasi. Namun, di sisi lain, interaksi digital juga memunculkan tantangan seperti polarisasi, atomisasi, dan konflik antar kelompok akibat konten provokatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang seimbang untuk mengelola interaksi daring, dengan mengoptimalkan teknologi digital sambil tetap memperkuat hubungan sosial secara langsung guna membangun solidaritas yang kokoh dan inklusif di era digital ini.

Kata Kunci: Kewarganegaraan Masyarakat Digital, Interaksi Sosial, Kohesi Sosial

Abstract

The rapid advancement of information and communication technology has revolutionized the way people interact, giving rise to the phenomenon of the network society, where social relations take place through digital media that transcend spatial and temporal boundaries. This study aims to explore the dynamics of solidarity and social cohesion within the context of a network society, using a qualitative method with a descriptive approach to portray the emerging social phenomena. The findings indicate that online social interactions have complex and multifaceted impacts. On one hand, social media facilitates broader and cross-boundary solidarity, enabling greater connectivity and mobilization. On the other hand, digital interactions also present new challenges, such as polarization, atomization, and intergroup conflict triggered by provocative content. Therefore, a balanced strategy is essential for managing online interactions—one that leverages the power of digital technology while maintaining meaningful offline connections—to foster strong and inclusive solidarity in the digital era..



PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat berinteraksi dan berpartisipasi dalam ruang publik. Dalam konteks ini, internet dan media sosial telah membentuk apa yang dikenal sebagai masyarakat jaringan (*network society*), dimana hubungan antar individu terjalin melalui interaksi digital yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Transformasi ini memunculkan dinamika baru dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, khususnya dalam hal bagaimana warga negara berpartisipasi, berinteraksi, dan terlibat dalam isu-isu sosial melalui ruang maya. Masyarakat jaringan atau biasa disebut dengan istilah *network society* ini terbentuk karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini memungkinkan komunikasi berjalan ke semua arah pada tingkat struktur mana pun, tanpa perlu diwakilkan. Hal ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, budaya, dan hubungan social.

Di era masyarakat jaringan, konsep Kewarganegaraan mengalami perubahan fundamental. Jika sebelumnya Kewarganegaraan lebih dipahami sebagai keterlibatan formal dalam kehidupan politik suatu negara melalui partisipasi dalam pemilihan umum, kepatuhan pada hukum, dan keterlibatan dalam organisasi masyarakat, kini makna Kewarganegaraan meluas mencakup aktivitas online. Kewarganegaraan digital memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik, kampanye sosial, atau gerakan politik melalui platform digital. Aktivitas ini berpotensi memperkuat demokrasi dengan menciptakan ruang bagi partisipasi yang lebih inklusif dan terdistribusi.

Namun, meski interaksi online menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan partisipasi politik dan keterlibatan sosial, terdapat kekhawatiran bahwa interaksi semacam ini dapat memengaruhi solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Solidaritas social merujuk pada rasa kebersamaan dan ikatan yang menghubungkan individu dalam suatu komunitas, sementara kohesi sosial adalah sejauh mana individu dalam masyarakat tersebut saling terhubung, mempercayai, dan bekerja sama.

Interaksi online dalam jaringan masyarakat dapat mempunyai dampak positif dan negatif terhadap solidaritas dan kohesi sosial. Di satu sisi, teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan berbagi pengalaman secara global. Dikutip dalam jurnal (Arnaz et al., 2022) mengatakan bahwa, informasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat informasi dewasa ini. Informasi diproduksi dan ditukarkan dalam kehidupan sosial melalui mediasi. Hal ini dapat memperkuat kohesi sosial dengan memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang

untuk berinteraksi dan berbagi ide. Di sisi lain, kesenjangan sosial juga dapat tercipta karena akses terhadap teknologi masih terbatas. Masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi dapat terlindungi dari sumber informasi dan kegiatan sosial yang lebih luas, sehingga mengurangi solidaritas dan kohesi sosial.

Media sosial telah menjadi arena utama bagi diskusi publik dan interaksi antar warga. Di satu sisi, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas digital yang dapat mengatasi batasan fisik dan geografis. Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (Cahyono, n.d.). Jika orang-orang yang memiliki minat, nilai, atau pandangan politik yang sama dapat dengan mudah terhubung dan membentuk jaringan solidaritas baru. Misalnya, berbagai gerakan sosial, seperti: MeToo dan Black Lives Matter, telah menunjukkan bagaimana kekuatan solidaritas digital dapat memobilisasi massa untuk aksi kolektif di dunia nyata. Namun, di sisi lain, keterbukaan dan anonimitas di dunia maya juga berpotensi memperkuat polaritas sosial dan fragmentasi, yang dapat melemahkan kohesi sosial secara keseluruhan.

Satu fakta terkait hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi online dapat memperkuat solidaritas di antara kelompok-kelompok dengan minat atau ideologi yang sama, hal ini juga sering kali menciptakan ruang gema, di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang mendukung keyakinan mereka sendiri. Dalam konteks ini, alih-alih memperkuat kohesi sosial, media sosial justru bisa memperdalam perpecahan sosial. Perdebatan yang terjadi di ruang online sering kali bersifat polaristik, memicu konflik, dan memperkuat segregasi antara kelompok yang berbeda pandangan politik atau ideologi.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan kunci tentang; Kontribusi Media Sosial dalam Membentuk Kewarganegaraan Transformatif di Masyarakat, Dampak Interaksi Online terhadap Solidaritas Sosial di Masyarakat, Interaksi Online dalam Memperkuat atau Mengurangi Kohesi Sosial di Tengah keberagaman Pandangan Politik, Budaya dan Sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika interaksi online di berbagai platform media sosial dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi hubungan sosial antar warga. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana ruang digital digunakan sebagai sarana untuk membangun solidaritas di kalangan kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial di era masyarakat jaringan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan yang dapat mendukung

Kewarganegaraan digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif tujuannya untuk mengamati atau menyajikan gambaran mengenai fenomena sosial terkait topik yang diangkat dalam sebuah penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat terutama generasi z yang menjadi pengguna aktif media sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara kepada para responden dan informan yang telah dilakukan. Studi pustaka yaitu kajian literature dari berbagai buku-buku, jurnal , makalah, laporan penelitian terdahulu ataupun studi literature lainnya yang dijadikan sebagai bahan pedoman dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Media Sosial dalam Membentuk Kewarganegaraan Transformatif di Masyarakat

Di era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. *Platform-platform* seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga telah berkembang menjadi alat yang *powerful* dalam membentuk kewarganegaraan transformatif. Kewarganegaraan transformatif mengacu pada partisipasi aktif warga negara dalam proses demokrasi dan perubahan sosial, yang melampaui peran tradisional sebagai pemilih pasif. Media sosial telah merevolusi cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi. Dengan hanya beberapa klik, warga negara dapat memperoleh berita terkini, mengikuti perkembangan isu-isu sosial-politik, dan terlibat dalam diskusi publik. Kemudahan akses ini memberdayakan warga untuk lebih memahami kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat dan negara, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi.

Platform media sosial telah menciptakan ruang publik virtual yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan debat konstruktif antar warga negara. Fenomena ini mendukung konsep demokrasi deliberatif, dimana keputusan-keputusan publik dibentuk melalui diskusi dan pertimbangan kolektif. Melalui forum online, grup diskusi, dan thread komentar, warga dapat menyuarakan pendapat mereka, menantang kebijakan yang ada, dan bersama-sama merumuskan solusi inovatif untuk masalah sosial. Salah satu kontribusi signifikan media sosial terhadap kewarganegaraan transformatif adalah kemampuannya dalam memfasilitasi

mobilisasi massa dan aksi kolektif. Kampanye online, petisi digital, dan gerakan hashtag telah terbukti efektif dalam mengangkat isu-isu penting ke dalam agenda publik dan mendorong perubahan kebijakan. Contoh-contoh seperti gerakan #BlackLivesMatter dan #MeToo menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang substansial.

Media sosial juga berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah serta institusi publik. Warga negara dapat dengan mudah memantau dan mengkritisi tindakan para pemimpin politik, melaporkan kasus-kasus korupsi, dan menuntut pertanggungjawaban atas keputusan-keputusan kebijakan. Fenomena "*citizen journalism*" melalui platform media sosial telah memungkinkan warga biasa untuk menjadi mata dan telinga masyarakat, melengkapi dan terkadang menantang narasi media mainstream. Meskipun demikian, peran media sosial dalam membentuk Kewarganegaraan transformatif juga menghadapi sejumlah tantangan dan risiko. Fenomena echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri, dapat memperparah polarisasi sosial. Penyebaran disinformasi dan berita palsu juga menjadi ancaman serius terhadap kualitas diskursus publik dan proses demokrasi. Selain itu, masalah privasi data dan potensi penyalahgunaan informasi pribadi oleh aktor-aktor yang tidak bertanggung jawab juga menjadi perhatian utama

Salah satu contoh paling menonjol dari kekuatan media sosial dalam membentuk Kewarganegaraan transformatif adalah gerakan Arab Spring yang terjadi pada tahun 2010-2012. Platform seperti Facebook dan Twitter menjadi alat utama bagi para aktivis untuk mengorganisir protes, menyebarkan informasi, dan menarik perhatian global terhadap tuntutan mereka untuk perubahan politik. Di Indonesia, gerakan #Reformasi Dikorupsi pada tahun 2019 juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat memobilisasi mahasiswa dan masyarakat umum untuk menyuarakan keprihatinan mereka terhadap rancangan undang-undang kontroversial.

Media sosial telah membuka jalan bagi bentuk baru filantropi dan aksi sosial. Platform crowdfunding seperti Kitabisa di Indonesia memungkinkan warga biasa untuk mengumpulkan dana untuk berbagai tujuan sosial, mulai dari bantuan bencana alam hingga biaya pengobatan bagi mereka yang membutuhkan. Ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat memfasilitasi solidaritas sosial dan aksi kolektif di luar struktur formal pemerintah atau organisasi non-pemerintah.

Selama pemilihan umum, warga negara sekarang dapat berperan aktif dalam memantau dan melaporkan pelanggaran atau kecurangan melalui media sosial. Di Indonesia, inisiatif

seperti Kawal Pemilu pada Pemilu 2014 dan 2019 menunjukkan bagaimana *crowdsourcing* melalui media sosial dapat meningkatkan transparansi dan integritas proses demokrasi.

Dampak Interaksi Online terhadap Solidaritas Sosial di Masyarakat

Dalam era digital yang semakin berkembang, interaksi online telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat modern. Platform-platform media sosial, forum diskusi online, dan berbagai aplikasi komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan. Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap solidaritas sosial di masyarakat, baik positif maupun negatif. Pertanyaan ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dampak interaksi online terhadap solidaritas sosial, serta implikasinya bagi masyarakat kontemporer.

Interaksi online telah menghilangkan batasan geografis dan temporal dalam komunikasi. Individu dapat dengan mudah terhubung dengan keluarga, teman, atau bahkan orang asing dari berbagai penjuru dunia. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan dukungan emosional yang melampaui batasan fisik, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas global. Platform online memfasilitasi pembentukan komunitas virtual berdasarkan minat, identitas, atau tujuan bersama. Kelompo-kelompok ini dapat menjadi sumber dukungan sosial yang kuat, terutama bagi individu yang mungkin merasa terisolasi atau kurang terwakili dalam lingkungan offline mereka. Komunitas online dapat membantu membangun rasa memiliki dan solidaritas diantara anggotanya.

Meskipun interaksi online meningkatkan konektivitas, interaksi online juga dapat menyebabkan atomisasi sosial. Ketergantungan berlebihan pada komunikasi digital dapat mengurangi interaksi tatap muka dan partisipasi dalam kegiatan komunitas lokal. Hal ini berpotensi melemahkan ikatan sosial tradisional dan struktur komunitas yang telah lama menjadi fondasi solidaritas sosial. Algoritma media sosial dan kecenderungan manusia untuk mencari konfirmasi bias dapat menciptakan "*echo chambers*" di mana individu terutama terpapar pada pandangan yang selaras dengan keyakinan mereka sendiri. Fenomena ini dapat meningkatkan polarisasi sosial dan politik, memecah belah masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan, dan mengancam solidaritas sosial yang lebih luas.

Interaksi online telah melahirkan bentuk baru aktivisme dan mobilisasi sosial. Kampanye hashtag, petisi online, dan crowdfunding untuk tujuan sosial mendemonstrasikan bagaimana solidaritas dapat diekspresikan dan diorganisir dalam ruang digital. Gerakan-gerakan seperti #BlackLivesMatter atau #MeToo menunjukkan kekuatan interaksi online dalam membangun solidaritas transnasional seputar isu-isu sosial. Pada saat krisis atau bencana, platform online sering kali menjadi pusat koordinasi bantuan dan dukungan. Masyarakat dapat dengan cepat mengorganisir diri, berbagi informasi penting, dan menyalurkan bantuan. Pandemi COVID-19

merupakan contoh nyata bagaimana interaksi online memfasilitasi solidaritas sosial dalam skala global, dari berbagi informasi kesehatan hingga mendukung mereka yang terdampak secara ekonomi.

Meskipun interaksi online membuka peluang baru untuk solidaritas, kesenjangan digital dapat menciptakan bentuk eksklusi baru. Mereka yang tidak memiliki akses atau keterampilan digital mungkin tertinggal dari bentuk-bentuk baru partisipasi sosial dan solidaritas, menciptakan potensi ketidaksetaraan baru dalam masyarakat. Sementara interaksi online meningkatkan frekuensi komunikasi, kualitasnya sering dipertanyakan. Interaksi superfisial atau 'slacktivism' (aktivisme yang membutuhkan sedikit usaha atau komitmen) mungkin tidak membangun ikatan sosial yang kuat atau solidaritas yang bertahan lama dibandingkan dengan keterlibatan offline yang lebih mendalam. Kekhawatiran tentang privasi data dan penyalahgunaan informasi pribadi dapat menumbuhkan rasa ketidakpercayaan dalam interaksi online. Hal ini dapat mengikis fondasi kepercayaan yang penting bagi solidaritas sosial yang autentik.

Dampak interaksi online terhadap solidaritas sosial bersifat kompleks dan multifaset. Di satu sisi, ia memperluas jangkauan dan bentuk solidaritas, memungkinkan koneksi dan mobilisasi yang melampaui batasan tradisional. Di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan baru terhadap kohesi sosial, seperti polarisasi dan atomisasi. Untuk memaksimalkan potensi positif interaksi online dalam membangun solidaritas sosial, diperlukan pendekatan yang seimbang. Ini melibatkan pemanfaatan kekuatan teknologi digital sambil tetap memelihara koneksi offline yang bermakna. Pendidikan digital, kebijakan inklusif untuk mengatasi kesenjangan digital, dan pengembangan etika online yang kuat adalah langkah-langkah penting dalam memastikan bahwa interaksi online berkontribusi positif terhadap solidaritas sosial di era digital.

Pada akhirnya, tantangan bagi masyarakat kontemporer adalah menemukan cara untuk mengintegrasikan bentuk-bentuk baru solidaritas digital dengan nilai-nilai tradisional kebersamaan dan komunitas. Dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif, interaksi online dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat, bukan melemahkan, ikatan sosial yang mengikat masyarakat kita bersama.

Interaksi Online dalam Memperkuat atau Mengurangi Kohesi Sosial di Tengah Keberagaman Pandangan Politik, Budaya dan Sosial

Dalam era digital saat ini, interaksi online telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Platform media sosial, forum diskusi, dan aplikasi komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan. Namun, di tengah

keberagaman pandangan politik, budaya, dan sosial yang ada, muncul pertanyaan penting: sejauh mana interaksi online dapat memperkuat atau mengurangi kohesi sosial?

Interaksi online memiliki potensi yang signifikan untuk memperkuat kohesi sosial. Salah satu cara utama adalah melalui pembentukan komunitas virtual yang memungkinkan individu dengan latar belakang yang berbeda untuk saling terhubung. Dalam konteks ini, platform digital memungkinkan orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk berbagi pengalaman, ide, dan nilai-nilai mereka. Misalnya, kelompok-kelompok yang dibentuk di media sosial sering kali berfokus pada isu-isu tertentu, seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, atau keadilan sosial. Dengan berdiskusi dan berkolaborasi secara online, anggota kelompok ini dapat membangun rasa saling pengertian dan solidaritas meskipun memiliki pandangan yang berbeda.

Selain itu, interaksi online juga memfasilitasi akses terhadap informasi yang lebih beragam. Dalam masyarakat yang pluralistik, akses terhadap berbagai sumber informasi dapat membantu individu memahami perspektif orang lain. Ketika orang-orang terpapar pada pandangan yang berbeda dari yang mereka miliki, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan empati dan toleransi. Proses ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dengan menciptakan jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Di sisi lain, interaksi online juga dapat mengurangi kohesi sosial. Fenomena ini sering terjadi ketika platform digital menjadi arena bagi penyebaran kebencian dan disinformasi. Dalam banyak kasus, individu cenderung terjebak dalam "echo chambers," di mana mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa. Situasi ini dapat memperkuat polarisasi dan mengurangi toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Ketika kelompok-kelompok ini semakin terpisah satu sama lain, kohesi sosial menjadi semakin sulit dicapai.

Lebih lanjut, interaksi online juga dapat memicu konflik antar kelompok. Komentar atau unggahan yang provokatif sering kali memicu perdebatan sengit dan bahkan permusuhan di antara pengguna. Ketika diskusi berubah menjadi pertikaian, hal ini tidak hanya merusak hubungan antar individu tetapi juga menciptakan ketegangan di dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, interaksi online dapat berfungsi sebagai penghalang bagi terciptanya lingkungan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, interaksi online memiliki potensi untuk baik memperkuat maupun mengurangi kohesi sosial di tengah keberagaman pandangan politik, budaya, dan sosial. Kekuatan positif dari platform digital terletak pada kemampuannya untuk membangun komunitas dan memfasilitasi dialog antarindividu dengan latar belakang yang berbeda. Namun, tantangan besar muncul ketika interaksi tersebut dipenuhi dengan kebencian dan polarisasi.

Untuk memaksimalkan potensi positif dari interaksi online dalam memperkuat kohesi sosial, penting bagi individu dan masyarakat untuk secara aktif mempromosikan dialog konstruktif dan inklusif. Edukasi tentang literasi media juga menjadi kunci dalam membantu masyarakat memilah informasi dengan bijak serta memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, kita dapat menciptakan ruang digital yang tidak hanya mendukung keberagaman tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara kita semua.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah berperan penting dalam membentuk kewarganegaraan transformatif di era digital. Dengan kemudahan akses informasi dan platform untuk berinteraksi, warga negara kini dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi dan isu-isu sosial. Namun, meskipun media sosial menawarkan peluang besar untuk pemberdayaan dan partisipasi, tantangan seperti penyebaran informasi yang salah, polarisasi sosial, dan masalah privasi juga muncul. Pendidikan digital yang komprehensif sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi positif media sosial, termasuk literasi digital dan kemampuan untuk membedakan informasi yang valid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika interaksi online dan dampaknya terhadap solidaritas serta kohesi sosial, serta memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan yang mendukung kewarganegaraan digital yang inklusif dan berkelanjutan di masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnaz, Y., Arif, A., & Setiadi, F. (2022). *Peran Media Sosial dalam Membentuk Kewarganegaraan Transformatif*. 2(December), 103–118. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss2.art3>
- Cahyono, A. S. (n.d.). *Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. 140–157.
- Guntoro, H., Rikardo, D., Amirullah, Fahrisoni, A., & Suarsana, I. P. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *E-Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Harianja, L. W. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 76–81. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2217>
- Nurriszka, A. F. (n.d.). *Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial*. 5(April 2016), 1–17.
- Veerman, G., Denessen, E., Veerman, G., & Denessen, E. (2021). Social Cohesion In Schools : A Non-Systematic Review Of Its Conceptualization And Instruments Curriculum & Teaching Studies | Review Article Social Cohesion In Schools : A Non-Systematic Review Of Its Conceptualization And Instruments. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2021.1940633>

- Alifia, N. (2024). Eksplorasi Kualitatif Dinamika Komunitas Online : Pola Interaksi dan Pengaruhnya dalam Era Digital, 2(1), 254–263.
- Ramadhan, M. H. (2022). Mahasiswa Uhamka Di Kampus The Effect Of PPKM On Individual Interactions Between Uhamka Students At Campus, 07(01), 38–44.
- Ikhsan, F. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial di Era Digital, 2(1).
- Suwarno, Y. A. (2023). Interaksi sosial Melalui Media Sosial Tik-Tok di Kalangan Siswa SMA PGRI 4 Jakarta, (April), 46–54.
- Tane, R., Marlina, S., Tarigan, R. J., Keperawatan, F., & Sosial, I. (2022). Penggunaan Media Sosial Mempengaruhi, 6(3), 284–292.
- Of, P., Interaction, S., Families, I. N., Live, W. H. O., In, S., Village, W., & District, S. (2021). Copi susu :, 3(1), 33–46.
- Bruns, A. (2018). Gatewatching and News Curation: Journalism, Social Media, and the News. Peter Lang.
- Tufekci, Z. (2017). Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest. Yale University Press.